

**ANALISIS PENGARUH CAR, FDR, NPF DAN BOPO TERHADAP
ROA BANK UMUM SYARIAH
(Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 –
2012)**

Oleh:

M Aditya Ananda
NIM 11 EKNI 2365

Program Studi
EKONOMI ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M Aditya Ananda**
Nim. : **11 EKNI 2365**
Tempat/tgl. Lahir : **Karang Baru, 2 Agustus 1986**
Pekerjaan : **Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Medan**
Alamat : **JL A.Yani. PB.Seulemak , Langsa.**

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2012)"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Maret 2013

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
TGL 20



73637ABF469882496

ENAM RIBU RUPIAH

6000



M Aditya Ananda

PERSETUJUAN TESIS

Tesis Berjudul:

**ANALISIS PENGARUH CAR, FDR, NPF DAN BOPO TERHADAP
ROA BANK UMUM SYARIAH**

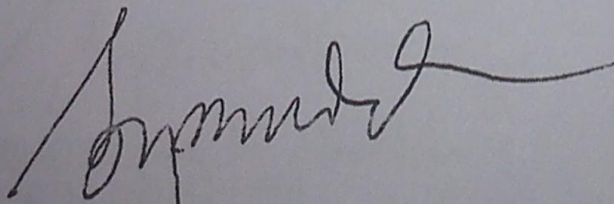
(Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2012)

Oleh

MADITYA ANANDA
NIM: 11 EKNI 2365

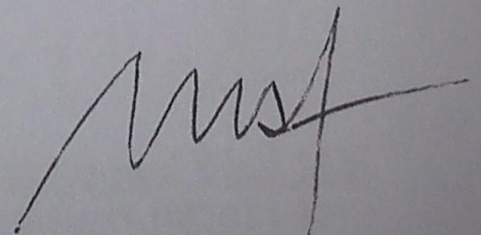
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara

Pembimbing I



Dr. Saparuddin Siregar, SE., Akt., M.Ag

Pembimbing II




Dr. Muhammad Yusuf, M.Si

Tesis berjudul "ANALISIS PENGARUH CAR, FDR, NPF DAN BOPO TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2012)" atas nama M Aditya Ananda, NIM 11 EKNI 2365 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan tanggal 24 April 2013.

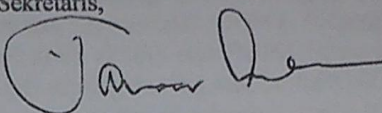
Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 24 April 2013
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

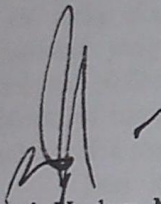
Ketua,

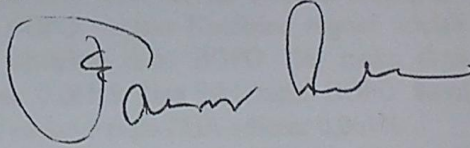

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

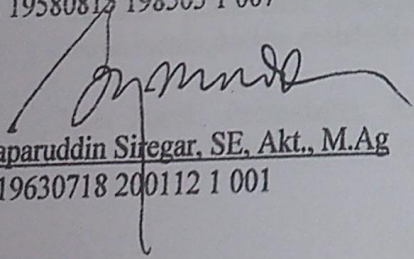
Sekretaris,

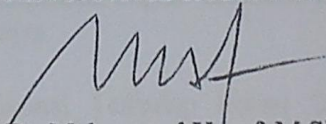

Dr. Faisar Ananda Arfa, MA
NIP. 19640702 199203 1 004

Anggota


Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

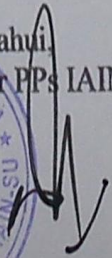

2. Dr. Faisar Ananda Arfa, MA
NIP. 19640702 199203 1 004


3. Dr. Saparuddin Siregar, SE, Akt., M.Ag
NIP. 19630718 200112 1 001


4. Dr. Muhammad Yusuf, M.Si
NIP. 19610815 198703 1 001

Mengetahui
Direktur PPs IAIN-SU




Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode Juni 2010 hingga September 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah periode Juni 2010 hingga September 2012. Setelah melewati tahap *purposive sample*, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 7 Bank umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan BOPO berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi t (sig-t) masing-masing sebesar 0.003677 dan 0,0363 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) tidak signifikan.

kenaikan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 1%, maka akan berakibat turunnya rasio ROA sebesar 0.008%. Demikian juga sebaliknya jika rasio BOPO turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan naiknya rasio ROA sebesar 0.008%. sedangkan variabel yang signifikan lain yaitu BOPO menunjukkan setiap kenaikan rasio BOPO 1%, maka akan berakibat turunnya rasio ROA sebesar 0,061%. Demikian juga sebaliknya jika rasio BOPO turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan naiknya rasio ROA sebesar 0,061%.

. Dari keempat variabel yang signifikan, variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien -0,061. Dengan demikian pihak bank diharapkan dapat menekan tingkat efisiensi operasional untuk meningkatkan rentabilitas keuangannya.

Kata kunci: Permodalan, Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional, Aktiva Produktif, Likuiditas, Rentabilitas.

DAFTAR ISI

Daftar isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Penelitian Terdahulu.....	42
C. Kerangka Pemikiran teoritis.....	46
D. Perumusan Hipotesis.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Jenis dan Sumber data.....	54
B. Populasi dan Sampel.....	55
C. Metode Pengumpulan Data.....	56
D. Definisi Operasional Variabel.....	56
E. Teknik Analisa Data.....	59
BAB IV ANALISIS DATA.....	65
A. Gambaran umum dan Deskriptif data Objek Penelitian.....	65
B. Proses dan Hasil Analisis.....	74
BAB V KESIMPULAN.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Dinamika Rasio keuangan ROA, CAR, BOPO, NPF, FDR BUS dan UUS Periode 2010-2012	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	51
Tabel 3.2 Variabel dan Definisi Operasional	55
Tabel 4.1 Rata-rata ROA Bank umum Syariah Periode Triwulanan Tahun 2010-2012	65
Tabel 4.2 Rata-rata ROA, CAR, NPF, BOPO dan FDR Bank umum Syariah Periode Triwulanan Tahun 2010-2012 (dalam persen)	66
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel penelitian Bank-Bank Sampel	72
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan regresi parsial	75
Tabel 4.5 Data Tahun 2010-2012	80
Tabel 4.6 Hasil uji Multikolinieritas	81
Tabel 4.7 Uji Durbin-Watson	82
Tabel 4.8 Effect Spesification	83
Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedasitas (Uji Gletser)	85
Tabel 4.10 Uji t	86
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan R ²	89
Tabel 4.12 Hasil Uji F	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar penting dalam pencapaian *Good Corporate Governance* di perbankan Indonesia adalah aspek transparansi kondisi keuangan Bank kepada publik. Dengan adanya transparansi, diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Di sisi lain peningkatan transparansi dari kondisi keuangan Bank akan mengurangi kesenjangan informasi (*asymmetric information*) sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (*market discipline*). Oleh karena itu, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia yang terdiri dari Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan dan laporan keuangan konsolidasi. Dalam Laporan keuangan, khususnya laporan keuangan Publikasi Triwulan disajikan mencakup diantaranya beberapa rasio keuangan bank.¹

Rasio keuangan bank ini dapat dianalisis yang setidaknya ada tiga manfaat bagi tiga pihak yang berbeda. Bagi manajer analisis rasio keuangan berfungsi sebagai peralatan analisis perencanaan dan pengendalian keuangan. Bagi analisis kredit (pembiayaan) perbankan berguna untuk menilai kemampuan pemohon pembiayaan dalam membayar utangnya. Dan bagi analisis sekuritas berguna untuk menilai kewajaran dan prospek harga sekuritas, termasuk untuk menentukan peringkat utang jangka panjang.²

Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi triwulan bank umum syariah mencakup aspek permodalan, Aktiva produktif, Rentabilitas, Likuiditas dan kepatuhan (*Compliance*). Rasio yang digunakan terhadap penilaian permodalan seperti *Capital Adequacy Ratio* yang selanjutnya disebut CAR dengan memperhitungkan risiko kredit/penyaluran dana maupun dengan memperhitungkan risiko pasar dan Aktiva tetap terhadap modal. Berikutnya Aspek Aktiva Produktif diantaranya *Non Performing Financing* yang selanjutnya disebut NPF. penilaian kepada rentabilitas, rasio yang digunakan yaitu Return On Assets yang selanjutnya disebut ROA dan Biaya Operasional terhadap beban operasional yang selanjutnya disebut BOPO. Sedangkan *Financing to Deposit Ratio* yang selanjutnya disebut FDR digunakan sebagai penilaian likuiditas bank.³

Dari beberapa rasio keuangan yang telah disebutkan diatas pada penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh antar rasio keuangan. Jika kita melihat dari enam komponen ini maka aspek rentabilitas yang merupakan pencapaian yang diharapkan seluruh perusahaan perbankan. Oleh karena itu rentabilitas yang dianggap cocok untuk mewakili hal ini serta rasio keuangan yang biasa digunakan ialah ROA. Oleh karena itu, maka ROA dipilih sebagai *Dependent Variable* dalam penelitian ini.

¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi kondisi keuangan bank.

² J.Fred Weston dan Eugene F.Brigham, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, terjemahan Alfonso Sirait, Jilid I (Jakarta, 1998), h. 312-314.

³ Lampiran 11 surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/56/DPbs tanggal 9 desember 2005

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ROA bank adalah CAR, BOPO, NPF, dan FDR. CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.⁴ Dengan demikian CAR mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. BOPO bertujuan mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah.⁵ Semakin tinggi BOPO maka kegiatan operasional menjadi tidak efisien. Jika kegiatan dilakukan efisien maka laba akan semakin besar dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan.⁶ Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang dapat dilihat dengan rasio BOPO akan mempengaruhi ROA bank tersebut.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari Risiko Penyaluran Dana. Risiko Penyaluran dana adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang dilakukan Bank.⁷ NPF merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. Menurut Ali, risiko pembiayaan adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasnya kembali pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur.⁸ NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPF yang tinggi jika banyaknya pembiayaan yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPF suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Sementara FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif),

⁴Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*, Edisi 3, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 74

⁵ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1c

⁶Pandu Maharddian, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan: Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007," *Tesis*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2008), h. 94-95.

⁷ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/13/PBI/2005 Tentang Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁸ Mayhud Ali, *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 118

dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Dalam kenyataannya, tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, (dimana pengaruh CAR, dan FDR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh BOPO dan NPF berbanding terbalik terhadap ROA) sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dalam kurun waktu periode 2010 sampai dengan juni 2012, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari periode 2010 sampai dengan juni 2012, gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel. 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1
Dinamika Rasio Keuangan CAR, ROA, NPF, FDR, BOPO
BUS dan UUS Periode 2010 sampai 2012

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Tabel Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah <i>(Financial Ratios of Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit)</i>								
Rasio	2010	2011						
		Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Des
CAR ⁹	16.25%	15.92%	15.92%	15.83%	16.18%	15.30%	14.88%	16.63%
ROA	1.67%	1.84%	1.86%	1.81%	1.80%	1.75%	1.78%	1.79%
NPF	3.02%	3.55%	3.75%	3.53%	3.50%	3.11%	2.74%	2.52%
FDR	89.67%	94.93%	94.18%	98.39%	94.97%	95.24%	94.40%	88.94%
BOPO	80.54%	78.13%	77.13%	77.65%	77.54%	78.03%	77.92%	78.41%
Rasio	2012							
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	June		
CAR ¹⁾	16.27%	15.91%	15.33%	14.97%	14.97%	14.97%		
ROA	1.36%	1.79%	1.87%	1.79%	1.99%	2.05%		
NPF	2.68%	2.82%	2.76%	2.85%	2.93%	2.88%		
FDR	87.27%	90.49%	91.20%	95.39%	97.95%	98.59%		
BOPO	86.22%	78.39%	78.21%	77.77%	76.24%	75.74%		

⁹ Hanya data Bank Umum Syariah (*Islamic Commercial Bank only*)

Jika dilihat pada Tabel 1.1, pergerakan ROA secara garis besar stabil, fluktuasi berkisar pada 2,05% untuk yang tertinggi yaitu pada periode Juni 2012 hingga 1,36% untuk yang terendah yaitu pada periode Januari 2012, dimana standar terbaik untuk angka ROA adalah 1,5%.¹⁰ Jika kita amati lebih kritis, pada periode pergantian tahun, yaitu dari Desember ke Maret tahun selanjutnya, ROA berfluktuasi. Setelah itu untuk periode 2010 hingga Juli 2011 angka ROA cenderung naik.

Kemudian jika dilihat dari sisi permodalan yang dapat kita lihat pada ratio CAR, dari tabel dapat disimpulkan bahwa pergerakan CAR sangat fluktuatif dengan angka tertinggi 16,63% pada periode Desember 2011 hingga angka terendah 14,88% pada periode November 2011. Setelah mengalami penurunan pada periode November 2011 yaitu sebesar 14,88%, angka ratio CAR naik drastis hingga mencapai angka 16,63% pada periode Desember 2011. Kemudian untuk periode Januari 2011 hingga Juni 2011 ratio CAR bergerak turun hingga mencapai angka 14,97%. Memang secara umum ratio CAR yang dicapai Bank Umum Syariah memenuhi persyaratan yaitu ratio CAR lebih dari 8%, tetapi jika fluktuasi CAR kita bandingkan dengan fluktuasi pada ratio ROA, pergerakan naik-turunnya ratio CAR sangat tajam dibanding pergerakan ratio ROA. Serta ada di beberapa periode dimana pergerakan CAR berbanding terbalik dengan pergerakan ROA, yaitu pada periode Oktober 2011 hingga November 2011 (lihat Tabel.1.1). Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio CAR meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami peningkatan.

Hal serupa juga terjadi pada tingkat efisiensi operasi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dimana perolehan BOPO dari 2010 sampai juni 2012 tidak menentu arahnya atau bisa dikatakan berfluktuasi. Fenomena yang terjadi ini tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana seharusnya hubungan antara BOPO dengan ROA adalah berbanding terbalik. Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 83%.¹¹

Jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 83%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada kondisi efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari Tabel.1.1 menunjukkan bahwa rasio BOPO yang masih berkisar angka 83%, dengan pergerakan yang berfluktuasi disekitar angka 75,74% hingga 86,22%. Tetapi jika diamati lebih teliti lagi dalam kaitannya dengan pergerakan rasio ROA, maka dapat disimpulkan bahwa dalam fluktuasinya, arah pergerakan kedua rasio ini sering terlihat searah. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami penurunan.

Fenomena antar rasio-rasio keuangan juga terjadi terhadap NPF dan hubungannya

¹⁰ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1c

¹¹ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1c

dengan ROA, dimana seharusnya mempunyai hubungan yang berbanding terbalik. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penurunan NPF tidak diiringi dengan kenaikan ROA. Dari juli 2011 hingga desember 2011, angka NPF mempunyai kecenderungan menurun dari angka 3,75% pada periode juli 2011 hingga angka 2,52% pada periode desember 2011. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada periode tersebut semakin baik karena pada periode terakhir yaitu juni 2012 rasio NPF berada pada angka 2,88% dimana angka terbaik untuk rasio NPF adalah dibawah 2%.¹²

Dengan kata lain pembiayaan bermasalah yang dihadapi Bank Umum Syariah dan Unit usaha Syariah pada periode tersebut semakin kecil. Akan tetapi pergerakan NPF yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio ROA. Pada periode penelitian terlihat bahwa pergerakan ROA berfluktuasi, sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana penurunan NPF seharusnya disertai dengan peningkatan ROA.

Pada pergerakan rasio FDR, dari Tabel.1.1 terlihat terjadi fluktuasi yang sangat ekstrim, yaitu kenaikan angka FDR untuk periode 2010 dengan angka 89,67% hingga juni 2011 dengan angka 94,93%, kemudian pada periode juni 2011 hingga juni 2012 yaitu dari angka 94,93% menjadi 98,59%. Sehingga dapat disimpulkan secara umum dari periode 2010 hingga juni 2012, rasio FDR memenuhi standar Bank Indonesia dapat dicapai. Jika kita kaitkan lagi dengan ROA, maka akan jelas terlihat bahwa pergerakan FDR terhadap ROA tidak beraturan dan berfluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan FDR dengan ROA berbanding lurus.

Melihat dinamika rasio ROA, BOPO, NPF dan FDR yang tidak menentu selama periode 2 tahun (2010 hingga juni 2012), maka perlu diajukan penelitian untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah periode maret 2010 – juni 2012.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (gap) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan yang ada selama periode Maret 2010 sampai dengan juni 2012. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa riset gap antara peneliti satu dengan peneliti yang lain.

Paparan diatas memperkuat alasan perlunya diadakan penelitian ini, yaitu analisis pengaruh rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA yang lebih dikhususkan kepada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari CAR terhadap ROA?

¹² Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1b

2. Apakah terdapat pengaruh dari BOPO terhadap ROA?
3. Apakah terdapat pengaruh dari NPF terhadap ROA?
4. Apakah terdapat pengaruh dari FDR terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat CAR, NPF, BOPO dan FDR sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di Bank Umum Syariah.
2. Bagi Akademisi, Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan perubahan laba pada perusahaan perbankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perbankan Syariah

Menurut Sa'ad Marthon perbankan syariah adalah lembaga investasi dan perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sumber dana yang didapatkan harus sesuai dengan syariah, alokasi investasi yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi dan sosial masyarakat, dan jasa-jasa perbankan yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dari definisi tersebut, jelas bahwa perbankan syariah tidak hanya semata-mata mencari keuntungan dalam operasionalnya, tetapi terdapat nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan spiritualisme yang ingin dicapai.¹³ Veithzal mendefinisikan pengertian bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.¹⁴ Sedangkan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹⁵

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹⁶ Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa. Selanjutnya Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

¹³ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: di tengah krisis Ekonomi global*, terj. Dimyauddin Ahmad Ikhrum, cet.1 (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2007), h. 143-144.

¹⁴ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management: Coventional & Sharia System*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , h. 733.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

¹⁶ Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹⁷

B. Rasio Keuangan Perbankan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Menurut Simamora “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”.¹⁸

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.¹⁹ Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey, Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasar. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”.²⁰

Sedangkan menurut Freddy rangkuty, analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini, dan memprediksi kondisi keuangan masa yang akan datang. Jenis-jenis rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio hutang (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio keuntungan

¹⁷ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 19.

¹⁸ Henry Simamora, *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan*, Jilid Dua, Cetakan Pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 822

¹⁹ Kasmir, *Analisis Laporan keuangan*, ed.1, cet.4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 104

²⁰ John J. Wild, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedelapan, Terj Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyuni Harahap, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 36

(*profitability ratio*), rasio penilaian saham.²¹ Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan- penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka diperlukan adanya pembanding. Ada dua metode pembandingan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsuddin yaitu: *Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Dan *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.²²

Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Menurut Keomn, Scott, Martin, dan Petty. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya 4 pertanyaan: bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup.²³ Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan perhitungan rasio keuangan agar diperoleh hasil perhitungan rasio lebih tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Simamora.²⁴

Analisis finansial atas laporan keuangan bank menggunakan berbagai macam rasio yang dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Tentu saja terdapat perbedaan rasio yang digunakan pada perusahaan non jasa keuangan dengan perusahaan jasa keuangan (perbankan). Rasio yang digunakan perbankan meliputi likuiditas, rentabilitas, risiko usaha bank, permodalan, dan efisiensi usaha.²⁵ Rasio keuangan (*Financial ratio*) adalah rasio yang membandingkan secara vertikal maupun secara horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase. Rasio keuangan merupakan

²¹ Freddy Rangkuti, *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet.keempat belas,(Jakarta: PT.Gramedia Pustaka utama, 2006), h.69

²² Syamsuddin, Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).h.39

²³ Arthur J Keomn, David F. Scott Jr., John D. Martin, dan J. William Petty, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Ketujuh, Terj. Chaerul D. Djakman,(Jakarta: Salemba Empat,2001), h. 108

²⁴ Simamora Henry, *Akuntansi*....., h. 523

²⁵ Johar Arifin dan M. Fachrudin, [*Apikasi Excel Bisnis Perbankan Terapan*](#), (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2006), h.141

salah satu alat analisis laporan keuangan dan sangat bermanfaat dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan dalam hal ini lembaga keuangan perbankan. Hal yang harus diperhatikan dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan adalah masa resesi dan inflasi karena laporan keuangan disusun dengan menggunakan catatan masa lalu.²⁶

C. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey “analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio”.²⁷

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut menurut Brigham dan Houston adalah sebagai berikut: bagi manajer yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan, analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dan analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.²⁸

²⁶ M. Nafarin, *Penganggaran perusahaan*, edisi 3, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 772

²⁷ Wild, dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa oleh Yanivi S. Bachtar dan S. Nurwahyuni Harahap, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 36

²⁸ Brigham, dkk, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Ed.10, terj. Ali Akbar Yulianto, (Jakarta: Salemba Empat, 2006). H.119

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis yaitu Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit, Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain, Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*), Rasio menstandarisir *size* perusahaan, Dengan rasio lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*, dan dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.²⁹

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.³⁰

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Menurut Syahyunan ada beberapa keterbatasan atau kelemahan analisis rasio keuangan yaitu Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha, Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusunan atau metode penilaian persediaan, Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi, Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil

²⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). h. 298

³⁰ Kasmir, *Analisis*, h. 104-105

manipulasi.³¹

Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulit membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield Kritik terbesar atas analisis rasio adalah sulitnya mencapai komparabilitas (*comparability*) yang tinggi di antara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu. Untuk mencapai komparabilitas di antara perusahaan-perusahaan mengharuskan analisis untuk (1) mengidentifikasi perbedaan mendasar yang terdapat dalam prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan dan (2) menyesuaikan saldo untuk mencapai komparabilitas.³²

D. Permodalan

Rasio permodalan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aktivitasnya, kemampuan modal untuk menyerap kerugian yang tidak terhindarkan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai apakah kekayaan bank semakin bertambah atau berkurang. Analisis atas rasio ini, secara teknis disebut sebagai analisis solvabilitas.³³ Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi komponen-komponen yaitu, Kecukupan Modal, Komposisi Modal, Proyeksi (trend ke depan) permodalan, Kemampuan modal dalam mengkover asset bermasalah, Kemampuan bank yang bersangkutan memelihara kebutuhan tambahan modal yang bersal dari laba, Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha dan akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank yang bersangkutan.³⁴

Dalam perusahaan rasio permodalan sama dengan rasio Solvabilitas yaitu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utang baik utang jangka panjang atau utang jangka pendek. Berdasarkan teori struktur modal menunjukkan penggunaan utang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan yaitu labanya akan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba.³⁵

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

³¹ Syahyunan, *Manajemen Keuangan I*, Cetakan Pertama, (Medan: USU Press, 2004), h. 82-83

³² Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, *Akuntansi Intermediate*, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa oleh Herman Wibowo dan Ancella A. Hermawan, (Jakarta: Erlangga, 2002). h. 495

³³ Johar Arifin dan M. Fachrudin, *Aplikasi*....., h.147

³⁴ Herman Darmawi, *Manajemen*, h. 211

³⁵ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Eex media Komputindo, 2010), h. 56

CAR adalah perbandingan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko. Oleh Bank Indonesia diterjemahkan menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).³⁶ CAR bertujuan mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku.³⁷ Bank syariah harus memenuhi kecukupan modalnya sehingga mencapai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebagaimana ditentukan oleh ketentuan bank Indonesia. Ketentuan mengenai batas minimum CAR tersebut dari waktu ke waktu telah diubah. Untuk pemenuhan ketentuan CAR, Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko (CAR). Yang dimaksud risiko adalah Risiko Penyaluran Dana (*credit risk*) dan Risiko Pasar (*Market risk*). Risiko Penyaluran Dana yaitu risiko kerugian yang diderita bank akibat tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang dilakukan Bank. Sedangkan Risiko Pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar.³⁸ CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank.³⁹ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴⁰

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR Penyaluran dana dan Pasar}}$$

Modal bank mempunyai tiga fungsi. Pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan. Kedua, sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit (pembiayaan). Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank untuk melakukan diversifikasi kredit mereka agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur. Ketiga, modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para

³⁶ Henricus W. Ismanthono, *Kamus Istilah Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 44

³⁷ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1a

³⁸ Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

³⁹ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*, h. 51

⁴⁰ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif dalam menghasilkan keuntungan.⁴¹

Modal terdiri dari modal inti, modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan. Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*). Modal Pelengkap terdiri dari selisih penilaian kembali aktiva tetap, cadangan umum dari penyisihan penghapusan aktiva produktif setinggi-tingginya 1,25% (seratus dua puluh lima per sepuluhribu) dari aktiva tertimbang menurut risiko, modal pinjaman yang memenuhi kriteria Bank Indonesia yaitu pinjaman yang didukung oleh instrumen atau warkat, Investasi Subordinasi setinggi-tingginya sebesar 50% (lima puluh perseratus) dari modal inti, peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45% (empat puluh lima perseratus). Sedangkan Modal Pelengkap Tambahan dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan Risiko Pasar.⁴²

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah kumpulan aset dalam neraca yang telah dikalikan dengan bobot risiko.⁴³ ATMR terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang pada setiap pos aktiva, beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.⁴⁴ Dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing pos aktiva, Bank Indonesia memberikan pedoman berupa bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, serta sifat agunan. Sementara itu, untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan. Cara menghitung lebih lanjut adalah dengan mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko yang diberikan oleh Bank Indonesia. Demikian juga untuk rekening administrative, ATMR-nya dihitung dengan cara yang sama, yakni dengan mengalikan bobot dengan nilai nominalnya.⁴⁵

Berikut langkah-langkah perhitungan modal minimum Bank (CAR). ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva rekening administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot

⁴¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, cet. Ketujuh, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), h. 159

⁴² Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

⁴³ Sulad Sri Hardanto, *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h.19

⁴⁴ Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

⁴⁵ Gunarto Suhardi, *Usaha Perbankan Dalam Perspektif Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 144.

risiko masing-masing pos rekening tersebut. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva rekening administrative rasio modal bank (CAR) dihitung dengan cara membandingkan modal bank (modal inti + modal pelengkap) dengan Total ATMR. Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8%. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan penyediaan modal minimum bank atau tidak.⁴⁶

Mengingat bahwa modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha yang sehat dan dapat menampung risiko kerugian, maka para pemilik dan pengurus bank diminta agar menyesuaikan rencana ekspansinya dalam batas-batas yang dapat ditampung oleh permodalan bank, selalu melakukan pemantauan terhadap kondisi permodalan bank sesuai dengan ketentuan diatas dengan cara menghitung sendiri kecukupan permodalan banknya sesuai dengan ketentuan tersebut dengan cara menghitung sendiri kecukupan permodalannya sekurang-kurangnya untuk periode bulanan dengan menggunakan data sesuai dengan laporan bulanan yang disampaikan kepada Bank Indonesia.⁴⁷

2. Aktiva Tetap terhadap Modal

Rasio Aktiva tetap terhadap modal (ATTM). Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.⁴⁸ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ATTM} = (\text{Aktiva tetap dan inventaris modal} : \text{modal}) \times 100\%$$

E. Aktiva Produktif

⁴⁶ Boy Leon & Sony Ericson, *Manajemen Aktiva Passiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo: 2008), h. 44

⁴⁷ Gunarto Suhardi, *Usaha*, h. 145.

⁴⁸ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*, h. 51

Untuk lebih memahami konsep aktiva produktif, maka pada bagaian ini terlebih dahulu akan dikupas mengenai aktiva dan prinsip-prinsipnya. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami aktiva produktif dalam pembahasan selanjutnya. Aktiva diartikan sebagai jasa yang akan datang dalam bentuk uang atau jasa mendatang yang dapat ditukarkan menjadi uang (kecuali jasa-jasa yang timbul dari kontrak yang belum dijalankan kedua belah pihak secara sebanding) yang didalamnya terkandung kepentingan yang bermanfaat yang dijamin menurut hukum atau keadilan bagi orang atau sekelompok orang tertentu.⁴⁹

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada bagian kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung arus kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivas operasional perusahaan Bank Umum Syariah. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.⁵⁰ Sama halnya dengan perbankan konvensional, keberlangsungan usaha bank syariah sangat dipengaruhi oleh kualitas penanaman dana (aktiva produktif) yang dilakukan. Dalam perbankan syariah, yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.⁵¹ Seolah ingin memberikan anjuran agar selalu memperhatikan kesejahteraan (dalam hal ini keberlangsungan Bank Syariah) yang baik dan tidak meninggalkan kesusahan secara ekonomi, nampaknya Al-Qur'an telah jauh hari mengajak umatnya untuk selalu memperhatikan kesejahteraan yang salah satu caranya adalah dengan berinvestasi. Sebagaimana dalam Alquran Surat Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada

⁴⁹ Eldon S. Handriksen, *Teori Akuntansi*, Terj. Marinus Sinaga (Jakarta: Erlangga, 1997), h.239

⁵⁰ Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 april 2002, Salemba Empat dan IAI, paragraph 53 baris 39-5

⁵¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

*Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵²

Penilaian kualitas asset meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut. Pertama, Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti. Kedua, kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.⁵³ Bank Indonesia secara tegas mengatakan bahwa kelangsungan usaha bank ditentukan oleh mutu kolektibilitas aktiva produktif mereka serta kesiapan mereka mengantisipasi dan menanggung kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva tersebut.⁵⁴

Besarnya PPAP ditentukan berdasarkan persentase tertentu sesuai peraturan Bank Indonesia yang dihitung dari jumlah piutang murabahah dikurangi margin ditanggihkan, Jumlah modal usaha salam yang diserahkan pada pemasok, Jumlah piutang istisna' pada pembeli akhir telah dikurangi dengan margin istisna' yang ditanggihkan, jika pembayaran istisna' dilakukan setelah penyerahan barang kepada pembeli akhir, Jumlah aktiva ijarah setelah dikurangi dengan akumulasi penyisihan atau sewa dibayar dimuka, Jumlah pembiayaan mudharabah yang diberikan kepada mudharib, Jumlah porsi pembiayaan musyarakah yang diserahkan dalam usaha musyarakah, Berdasarkan nilai pasar yang tercatat di pasar modal syariah di akhir bulan, Jumlah nominal dana yang ditempatkan, Jumlah (nilai) tercatat, Jumlah dana yang diserahkan dan, Jumlah komitmen dan kontijensi (*letter of credit*, bank garansi atau surat kredit berdukumen dalam negeri).⁵⁵

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Rasio aktiva Produktif Bermasalah (APB). Rasio APB ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah

⁵² Q.S., Al-Hasyr (59): 18

⁵³ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁵⁴ Siswanto Sutojo, *Manajemen Terapan Bank*, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1997,) h. 202.

⁵⁵ Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI), bagian III mengenai aktiva, 2003 h. 68 – 69.

adalah aktiva-aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.⁵⁶

2. NPF (*Non Performing Financing*)

Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit yang didefinisikan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.⁵⁷ Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar resikonya.⁵⁸

Rasio NPL (NPF digunakan Bank Syariah) atau rasio kredit bermasalah menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.⁵⁹

Andanya perbedaan istilah yang digunakan pada rasio ini antara Bank Konvensional (NPL) dan Bank Syariah (NPF) menunjukkan perbedaan antara kredit dan pembiayaan. Dalam Undang-Undang Tentang Perbankan Syariah mendefinisikan *Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil*.⁶⁰ Sedangkan kredit oleh bank konvensional dalam meminjamkan uang kepada yang membutuhkan mengambil bagian keuntungan berupa bunga. Allah dengan jelas dan tegas mengharamkan apa pun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman, dalam surat Al-Baqarah: 2,

⁵⁶ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*, h. 52.

⁵⁷ Sri Susilo, A. Totok Budi Santoso Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, (Jakarta, Salemba Empat, 1999), h. 94

⁵⁸ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan keIII, (Yogyakarta: BPFE, 1997), h.85-86.

⁵⁹ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*....., h. 52

⁶⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

278-279.⁶¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكَم رُءُوسُ
 أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.⁶²

NPF bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk. NPF dinilai dengan kriteria penilaian peringkat yang terdiri dari peringkat 1 (satu) hingga peringkat 5 (lima). NPF mendapat Peringkat 1 (satu) jika NPF lebih kecil dari 2%. NPF mendapat peringkat 2 (dua) jika NPF berkisar antara 2% hingga 5%. Peringkat 3 (tiga) jika NPF berada diantara 5% hingga 8%. Peringkat 4 (empat) jika NPF berada diantara 8% hingga 12%. Dan Peringkat yang paling buruk yaitu peringkat 5 (lima) jika NPF lebih besar dari 12%.⁶³ Masyhud Ali menambahkan rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko pembiayaan.⁶⁴ Rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ⁶⁵

⁶¹ Veithzal Rivai, dkk. *Bank*..... h. 470

⁶² Q.S., Al-Baqarah (2), 278-279.

⁶³ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1b

⁶⁴ Masyhud Ali, *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2004.), h. 46

⁶⁵ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Pembiayaan Bermasalah

NPF = -----

Total pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *Mudharabah* dan *Musarakah*, transaksi sewa dalam bentuk *Ijarah* atau sewa dengan opsi perpindahan hak milik dalam bentuk *Ijarah Muntahiyah bit Tamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qardh*, dan transaksi multijasa dengan menggunakan akad *Ijarah* atau *Kafalah*. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan, tanpa imbalan atau bagi hasil.⁶⁶

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet, yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang mulai masuk golongan dalam perhatian khusus sampai golongan Macet.⁶⁷ Untuk menghindari kualitas pembiayaan yang buruk Tidak heran jika Islam memerintahkan untuk menggunakan harta pada tempatnya dan secara baik. Bahkan memerintahkan untuk menjaga dan memeliharanya sampai-sampai Al-Quran melarang pemberian harta kepada pemiliknya sekalipun, apabila sang pemilik dinilai boros, atau tidak pandai mengurus hartanya secara baik. Dalam konteks ini, Al-Quran berpesan kepada mereka yang diberi amanat memelihara harta seseorang.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٢٥﴾

Artinya:

Berdasarkan Prinsip Syariah

⁶⁶ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁶⁷ Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/9/PBI/2007 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁶⁸

Bukan hanya itu, Al-Quran memerintahkan siapa pun yang melakukan transaksi hutang piutang, agar mencatat jumlah hutang piutang itu, jangan sampai oleh satu dan lain hal tercecer hilang atau berkurang. Seperti tercantum dalam Alquran Al-Baqarah: 2 ayat 282.

وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِۦٓ

Artinya:

dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya⁶⁹.

Setiap terjadi pembiayaan bermasalah maka bank syariah akan berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan dengan cara Restrukturisasi Pembiayaan. Restrukturisasi Pembiayaan adalah upaya yang dilakukan Bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya, Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan Pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada Bank, Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan Pembiayaan.⁷⁰ Adapun landasan syariah yang dapat mendukung upaya restrukturisasi pembiayaan yaitu Dalam surat Al Baqarah (2) : 280 sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

⁶⁸ Q.S., An-Nisa' (4): 5

⁶⁹ Q.S., Al-Baqarah (2): 282

⁷⁰ Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011 Tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/PBI/2008 Tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah

dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.⁷¹

Dan dalam surat Al Baqarah (2) : 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."⁷²

3. PPA Produktif Terhadap Aktiva Produktif

Rasio PPAP-AP (penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif). Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif Bank yang bersangkutan sehingga

⁷¹ Q.S., Al-Baqarah (2): 280.

⁷² Q.S. Al-Baqarah (2): 286

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku.⁷³

4. Pemenuhan PPA Produktif

Rasio Pemenuhan PPAP. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku.⁷⁴

F. Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau sering juga disebut dengan istilah rasio profitabilitas, mengukur seberapa besar kemampuan Bank memperoleh laba sehubungan dengan aktivitas yang dijalankannya.⁷⁵ Menurut Veitzal riva'i Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan *earning* atau *rentabilitas* Bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodalannya. Oleh karena itu keberhasilan memperoleh laba suatu laba tergantung kepada kemampuan Bank itu dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini juga sebagaimana ditegaskan dalam Alquran Surat An Najm ayat 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya:

⁷³ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*....., h. 52-53

⁷⁴ *Ibid*, h. 53

⁷⁵ Johar Arifin dan M. Fachrudin, [Apikasi Excel Bisnis Perbankan Terapan](#), (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2006), h.143

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*⁷⁶

Earnings digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan Bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah.⁷⁷ Iswi hariyani menambahkan penilaian rentabilitas (*earning*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan.⁷⁸ Rasio-rasio yang digunakan menghitung profitabilitas dengan pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Return On Asset

Return On asset (ROA) memberikan gambaran tentang kemampuan pimpinan bank mengoperasikan harta bank yang dipercayakan kepada mereka untuk mencari keuntungan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kerja bank yang bersangkutan. *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam masa tertentu dengan jumlah harta yang dimiliki.⁷⁹ Sama halnya dengan Iswi hariyani, Rasio ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.⁸⁰

ROA bertujuan mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.

Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA terbaik Bank Umum Syariah adalah diatas 1,55% yang dalam penilaian mendapat kriteria penilaian peringkat 1 (satu). Peringkat 2 (dua) ROA berada diantara diatas 1,25% hingga 1,5%. ROA peringkat 3 (tiga) jika ROA berada diantara 0,5% hingga 1,25%. Peringkat 4 (empat) bila ROA berkisar 0% hingga 0,5% dan Peringkat 5 (lima) bila ROA berada

⁷⁶ Q.S. An-Najm (53): 39.

⁷⁷ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management: Coventional & Sharia System*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 720.

⁷⁸ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*, h. 49

⁷⁹ Siswanto Sutojo, *Manajemen Terapan Bank*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1997), h. 57

⁸⁰ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*, h. 53

dibawah 0%.⁸¹

Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar.⁸² Rasio ini dirumuskan sebagai berikut: ⁸³

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Soemarso SR. mendefinisikan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut. Menurut Gade dan said Khaerul Wasif laba yang diperoleh perusahaan adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Jadi pendapatan dan biaya merupakan elemen-elemen yang dipergunakan untuk mencari besarnya laba. Elemen-elemen ini dikelompokkan untuk memberikan pengukuran laba yang berbeda-beda yaitu: Laba Bruto, merupakan selisih antara pendapatan dari penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba Usaha, merupakan selisih antara laba bruto dengan beban usaha. Laba Sebelum Pajak adalah hasil penambahan laba usaha dengan beban-beban dan pendapatan lain-lain, pos luar biasa dan pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi. Laba Bersih adalah laba

⁸¹ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1c

⁸² Suad Husnan, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998.), h. 67

⁸³ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

setelah dikurangi pajak penghasilan.⁸⁴ Perhitungan laba sebelum pajak dengan cara disetahunkan misalkan untuk posisi Juni yaitu akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6 (enam) kemudian dikali 12 (dua belas).⁸⁵ Rata-rata total asset dihitung dengan cara misalkan untuk posisi Juni, seluruh total aset dijumlahkan mulai dari posisi Januari sampai dengan Juni selanjutnya dibagi 6 (enam).⁸⁶ Allah berfirman didalam Alquran mengenai tiada larangan mengenai orientasi profit dalam Bank Syariah menjalankan fungsinya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran Al-Baqarah: 2, 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ
مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya:

*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.*⁸⁷

2. ROE (Return on Equity)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank (laba setelah pajak) dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang

⁸⁴ Muhammad Gade, *Teori Akuntansi*, editor: Desi Kurniyanti; Cet.I (Jakarta: Almahira, 2005), h. 15-16

⁸⁵ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1c

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Q.S. Al-Baqarah (2): 198

ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah go public) dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.⁸⁸ Aktivitas antar manusia termasuk aktivitas ekonomi dalam mencari keuntungan terjadi melalui apa yang diistilahkan oleh ulama dengan mu'amalah (interaksi) memiliki rambu-rambu sebagaimana pesan utama Al-Quran Surat Al-Baqarah: 2 ayat 188 dalam mu'amalah keuangan atau aktivitas ekonomi adalah.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya:

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.*⁸⁹

3. BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Beban Operasional)

Menurut Dendawijaya rasio Biaya Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁹⁰ BOPO bertujuan mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. BOPO dinilai dengan kriteria menurut peringkat, dimana peringkat 1 (satu) merupakan penilaian dengan kriteria terbaik yaitu

⁸⁸ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industry Jasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 62

⁸⁹ Q.S., Al-Baqarah (2): 188.

⁹⁰ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), h.

dengan nilai BOPO dibawah atau sama dengan 83%. BOPO tergolong dalam kriteria Peringkat 2 (dua) ketika BOPO berada diantara diatas 83% hingga 85%. Peringkat 3 (tiga) jika BOPO berkisar antara diatas 85% hingga 87%. Kriteria penilaian peringkat 4 (empat) jika BOPO berada diantara diatas 87% hingga 89%. Sedangkan peringkat terakhir yang merupakan peringkat terburuk bila BOPO berada diatas 89%.⁹¹

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang selanjutnya dijelaskan melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS disebutkan, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 83% yang berarti kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. jika rasio BOPO melebihi 89% maka bank tersebut dapat dikategorikan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.⁹²

Biaya Operasional terdapat dalam Laporan Perhitungan Laba-rugi Bank Umum Syariah. Pada pos ini dilaporkan seluruh biaya dalam rupiah dan valuta asing yang dikeluarkan atas kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank syariah. Biaya operasional terdiri dari Beban bonus titipan *wadiah*, Beban transaksi valuta asing, Biaya perbaikan aktiva *ijarah*, Premi, Tenaga Kerja, Pendidikan dan pelatihan, Penelitian dan pengembangan, Sewa, Promosi, Pajak-pajak (di luar pajak penghasilan), Pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap dan inventaris, Penyusutan, penurunan nilai surat berharga, lainnya.⁹³

Pendapatan Operasional juga terdapat dalam Laporan Perhitungan Laba-rugi Bank Umum Syariah. Pada pos ini dilaporkan seluruh pendapatan dalam rupiah dan valuta asing, baik dari penduduk, maupun bukan penduduk yang merupakan hasil dari kegiatan yang lazim sebagai usaha bank syariah. Pendapatan operasional disajikan setelah dikurangi dengan bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat.

⁹¹ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1c

⁹² Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

⁹³ Veithzal Riva'i dkk, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 658-660

Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan dari penyaluran Dana dan Pendapatan Operasional Lainnya.⁹⁴

G. Likuiditas

Beberapa pakar perbankan memberikan pengertian likuiditas bank sebagai berikut. Joseph E Burns mendefinisikan “likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan suatu bank untuk menghimpun sejumlah tertentu dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu” . menurut Oliver G Wood Jr, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan”. Sedangkan William M Glavin menyebutkan likuiditas berarti memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban”.⁹⁵

Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan neraca. Kendala yang dihadapi bank dalam mengatur kebijakan likuiditas antara lain adalah ketetapan yang diberlakukan oleh bank sentral tentang legal reserve requirement. Terdapat dilema antara likuiditas dengan profitabilitas, semakin tinggi likuiditas profitabilitas semakin rendah, dan adanya *working reserve requirement* yaitu kebutuhan aktiva lancar (*cash assets*).⁹⁶ Likuiditas juga merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban (simpanan masyarakat) yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diketahui dengan FDR.⁹⁷

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian komponen-komponen berikut ini: Rasio aktiva/ pasiva yang likuid, Potensi *maturity mismatch*, Kondisi *Financing to Deposit Ratio*, Proyeksi *cash flow*, Konsentrasi pendanaan, Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas, Akses kepada sumber pendanaan dan Stabilitas pendanaan.⁹⁸ Sedangkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut. Pertama, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan. Kedua, kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.⁹⁹ Untuk lebih jelasnya rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas bank dengan pendekatan kuantitatif

⁹⁴ *Ibid*, h. 654-656.

⁹⁵ Boy Leon Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank NonDevisa: Pengetahuan dasar bagi mahasiswa dan praktisi perbankan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 69-70

⁹⁶ Johar Arifin dan M. Fachrudin, [Apikasi Excel Bisnis Perbankan Terapan](#), (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2006), h.141-142

⁹⁷ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi* , h. 56

⁹⁸ Herman Darmawi, *Manajemen*..... , h. 212-213.

⁹⁹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

adalah sebagai berikut:

1. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to deposit Ratio (disingkat FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 maei 1993, besarnya loan to deposit ratio ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Dengan ketentuan itu berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 110%.¹⁰⁰

FDR adalah Rasio Pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan terhadap DPK pada akhir masa laporan pada 2 (dua) masa laporan sebelumnya. Informasi mengenai Pembiayaan dan DPK diperoleh dari data Pembiayaan dan DPK yang disampaikan Bank kepada Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang Laporan Berkala Bank Umum. Pembiayaan adalah aktiva Bank dalam bentuk pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, piutang dan ijarah. Sedangkan DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah kewajiban kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari giro, simpanan berjangka, tabungan dan kewajiban-kewajiban lainnya.¹⁰¹ Tabungan, seperti simpanan dari sektor manusia lain adalah berdasarkan motivasi tertentu, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Isra: 17 ayat 100 dan surah Ali

¹⁰⁰ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan islam dan kedudukannya dalam tata hukum perbankan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka utama Grafiti, 1999), h. 177.

¹⁰¹ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/21/PBI/2004 Tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

Imran: 3 ayat 14.¹⁰²

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ
الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٤﴾

Artinya:

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir.¹⁰³

Surah Ali Imran: 3 ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٕٕ ﴿١٤﴾

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹⁰⁴

Tingginya angka FDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu tetap harus diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran pembiayaan agar kelak tidak menimbulkan permasalahan pembiayaan macet yang justru akan dapat

¹⁰² Veithzal Riva'I dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 497.

¹⁰³ Q.S., Al-Isra' (17): 100

¹⁰⁴ Q.S. Ali imran (3): 14

menurunkan laba bank.¹⁰⁵

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini, antara lain Budi Ponco, meneliti tentang pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. Dalam penelitiannya, faktor yang mempengaruhi ROA adalah CAR, BOPO, dan LDR. Alat penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA namun tidak signifikan.

Sementara Pandu Mahardian, menganalisis tentang Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan studi kasus perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ periode Juni 2002 hingga Juni 2007 dimana dalam penelitiannya CAR dan LDR disimpulkan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang ditercermin dengan ROA. Untuk variabel BOPO memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Jhonannes R.W. Simorangkir meneliti tentang Pengaruh Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA namun tidak signifikan. BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. sementara LDR berpengaruh negative terhadap ROA namun tidak signifikan.

Hal ini hampir sama dengan penelitian Indira Januarti, dimana penelitiannya tentang Variabel proksi CAMEL dan karakteristik bank lainnya untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia, menyimpulkan bahwa *Equity*, NIM, ROA, *Core Insider* dan *Logsize* mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Penelitian Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusumo, yang meneliti tentang rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai variabel dalam kaitannya dengan potensi kebangkrutan bank, dimana apakah potensi kegagalan bank dipengaruhi oleh faktor kekuatan modal (melalui CAR dan DER), kualitas aset (melalui RORA dan ACTA), tingkat efisiensi manajemen (melalui COF dan COM), rentabilitas (melalui ROE, ROA, NIM), serta faktor likuiditas (melalui *Quick Ratio*, LDR, dan *Interbank Ratio*). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25 jenis bank, yaitu 15 bank tidak bankrut dan 10 bank bankrut. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, maka didapat hasil untuk penelitian ini bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif (CAR) dan rentabilitas (ROA) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu bank.

Almalia meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan

¹⁰⁵ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi*, h. 57.

kesulitan keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Sementara Muhammad Sarifudin, dalam penelitiannya variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba, sementara variabel CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba. Agus Suyono, dalam penelitiannya rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA.

Merkusiwati meneliti tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, khusus pada tahun 1997 rasio CAMEL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budi Ponco	Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan ang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)	Hasil dari penelitian ini adalah NPL berpengaruh terhadap ROA namun tidak signifikan, sedangkan variabel CAR dan LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2.	Pandu Mahardian	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variable CAR, BOPO, serta LDR secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variable CAR dan LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

3.	Jhohannes RW Simorangkir	Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Profitabilitas Bank umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia	CAR berpengaruh positif terhadap ROA; BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA; sementara LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
4.	Indira Januari	Variabel proksi CAMEL dan karakteristik bank lainya untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia	Equity, Loanta, NIM, ROA, Core Insider dan Logsize mampu digunakan sebagai indicator untuk memprediksi kebangkrutan bank.
5.	Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno	rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia	Faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif (CAR) dan <i>rentabilitas</i> (ROA) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu bank.
6.	Almalia	Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan	Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.
7.	Sarifudin	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002	Variable BOPO berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, sementara variable CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba.
8.	Merkusiwati	evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, khusus pada tahun 1997 rasio CAMEL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis Return On Asset Bank Umum Syariah. Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu pada Bank Umum Syariah periode Juni 2010 hingga September 2012. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *return on asset* (ROA) sebagai gambaran dari kinerja perbankan, dan variabel lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan gambaran dari Permodalan, BOPO yang merupakan komponen dari efisiensi operasi, *non performing Financing* (NPF) sebagai cerminan dari risiko pembiayaan, serta *Financing to deposit ratio* (FDR) sebagai komponen dari likuiditas bank.

Pertimbangan lain mengenai perlunya penelitian ini adalah adanya hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Budi Ponco, Pandu Mahardian serta peneliti yang lain. Dengan demikian variabel-variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan dimana dalam penelitian ini cerminkan dengan ROA.

I. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%.¹⁰⁶ Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.¹⁰⁷

Menurut Pandu Mahardian permodalan dapat menyerap kerugian yang dialami sehingga kegiatan akan efisien yang pada akhirnya laba akan meningkat. Dengan meningkatnya laba, kinerja bank menjadi meningkat.¹⁰⁸ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco dan Pandu Mahardian menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Pengaruh NPF Terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) merefleksikan besarnya risiko kredit yang

¹⁰⁶ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/13/PBI/2005 Tentang Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

¹⁰⁷ M. Suhardjono Kuncoro, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), h. 102

¹⁰⁸ Pandu Maharddian, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan: Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007," *Tesis*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2008), h. 94-95

dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.¹⁰⁹ Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Risiko pembiayaan yang tercermin dengan *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing Financing* (NPF) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) namun tidak signifikan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negative terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Rasio BOPO bertujuan mengukur efesiensi kegiatan operasional bank syariah. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 83%, karena jika rasio BOPO melebihi 83% terlebih lebih besar dari angka 89% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.¹¹⁰

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap

¹⁰⁹ Masyhud Ali, *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta: PT.Gramedia Jakarta, 2004), h. 66

¹¹⁰ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi ponco dan pandu Mahardian menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

4. Pengaruh FDR Terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.¹¹¹ Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat dilihat pada *Financing to Deposit ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Bagi Bank Syariah yang rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dibawah 80% dikenakan kewajiban tambahan GWM.¹¹² Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin optimal tingkat likuiditas maka DPK yang disalurkan dalam bentuk kredit (pembiayaan) semakin besar. Semakin besar pembiayaan, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif).¹¹³

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak

¹¹¹ Machfoedz Payamta, "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", *KELOLA*, No, 20/VIII, 1999.

¹¹² Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/21/PBI/2004 Tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah dan valuta Asing Bagi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

¹¹³ Pandu Maharddian, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan: Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007," *Tesis*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2008), h. 95-96.

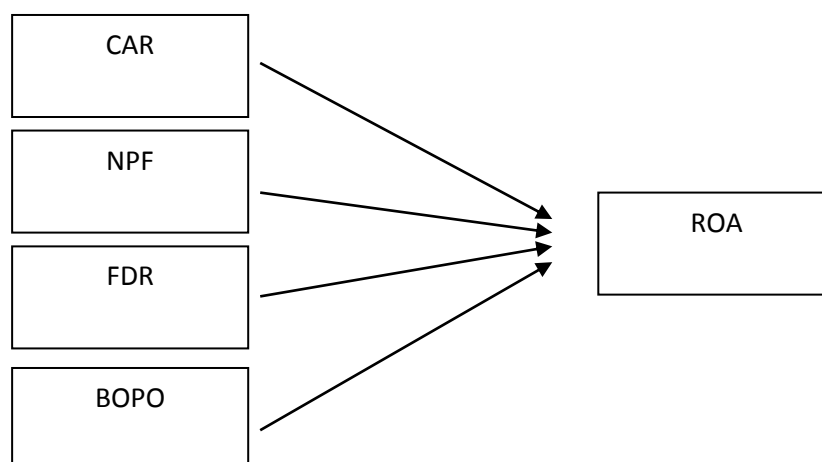
menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Budi Ponco dan Pandu mahardian memperlihatkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel didalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel *independent* (bebas) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel *dependent* (variabel terikat). Sehingga kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Pengaruh antara CAR, NPF, BOPO dan
FDR Terhadap ROA



Sumber : Hasil pengembangan penelitian

J. Perumusan Hipotesis

Dari uraian di atas, dapat diperoleh suatu hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel yaitu *Return On Asset* (ROA) dan data rasio-rasio keuangan masing-masing Bank Umum Syariah yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan dari tahun 2010 sampai 2012. Laporan keuangan Publikasi triwulan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan sesuai dengan ketentuan bank Indonesia.¹¹⁴

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis, dimana diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periodisasi data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan periode Juni 2010 hingga September 2012. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan Kinerja Bank karena digunakan data *time series* serta mencakup periode terbaru laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank umum Syariah di Indonesia dalam kurun waktu penelitian (periode Juni 2010 - September 2012). Jumlah bank umum syariah sampai dengan tahun 2012 sebanyak 11 bank. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi 50 kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah pada kurun waktu penelitian (periode Juni 2010 – September 2012).
2. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode Juni 2010 – September 2012).
3. Bank yang diteliti sudah beroperasi pada periode waktu penelitian (periode Juni 2010 – September 2012).

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 bank. Adapun bank yang

¹¹⁴ Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, h. 5

menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1.
Sampel Penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
2.	PT. BANK SYARIAH MANDIRI
3.	PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA
4.	PT. BANK BNI SYARIAH
5.	PT. BANK BCA SYARIAH
6.	PT. BANK BRI SYARIAH
7.	PT. BANK PANIN SYARIAH

Sumber: *Statistik Perbankan Syariah*

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Dengan demikian langkah yang dilakukan adalah dengan mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai mana yang tercantum di *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan* dalam Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ¹¹⁵:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

¹¹⁵ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Non Performing Financing (NPF) bertujuan mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.¹¹⁶:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

3. *Return On Asset* (ROA)

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai cerminan dari kinerja Bank Umum syariah yang ada di Indonesia. *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena return yang didapat perusahaan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ¹¹⁷:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. BOPO (*Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi*)

BOPO bertujuan mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.¹¹⁸

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

5. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ *Ibid*

¹¹⁸ *Ibid*

Rasio likuiditas diproksikan dengan FDR, yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dan pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). FDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ¹¹⁹:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Ringkasan variabel dan definisi operasional variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2.
Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel Dependen	Pengukuran	Skala
1	ROA	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
No	Variabel Independen	Pengukuran	Skala
1	CAR	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2	BOPO	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
3	NPF	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Rasio
4	FDR	$\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}}$	Rasio

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2004

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

¹¹⁹Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/21/PBI/2004 Tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana:

Y a = *Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah*
 X_1

X_2 = *Biaya Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)*

X_3 = *Non Performina Financina (NPF)*

X_4 = *Financina to Deposit Ratio (FDR)*

b_1, \dots, b_n = Koefisien rearesi

E = *error term*

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable

terikat dan variable bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.¹²⁰ Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut: Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis

¹²⁰Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), h. 67

statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut: Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal. Dan apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Selanjutnya Uji Multikolinearitas. Menurut Ghazali uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF).¹²¹ Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan: Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Kemudian, Uji Heteroskedastis berarti varians gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan demikian tiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda. Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya selera yang berbeda antar individu/ kelompok menyebabkan kasus heteroskedastis lebih sering dijumpai dalam data *crosssection* daripada dalam data deret waktu.¹²² Untuk

¹²¹ *Ibid*

¹²² Aris Ananta, *Landasan Ekonometrika*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 62

mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut: Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas. Kemudian Apabila probabilitas nilai test tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Otokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*).¹²³ Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut: jika d lebih kecil daripada d_L atau lebih besar daripada $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak, dengan pilihan pada alternative yang berarti terdapat otokorelasi. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada otokorelasi

Namun jika nilai d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka uji Durbin- Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya otokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.¹²⁴

3. Penilaian Model

Dalam suatu penilaian biasanya dilakukan berbagai macam percobaan. Berbagai model dicoba dan kemudian dibandingkan untuk mendapat satu atau beberapa model yang terbaik. Berikut ini beberapa kriteria penilaian suatu model. *Pertama*, Nilai R^2 . Semakin tinggi R^2 , semakin 'baik'-lah model tersebut. Disini baik diartikan semata dalam hal kemampuan model menerangkan variasi perubahan variabel terikat.¹²⁵

Kedua, Statistik t . Statistik ini menunjukkan peran tiap variabel secara sendirian, dikontrol oleh variabel bebas lain dalam persamaan yang bersangkutan, dalam menerangkan variasi variabel terikat. Bila statistik ini berbeda signifikan dengan nol, maka variabel tersebut, secara sendirian, mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Jika signifikan, maka tanda dan besarnya koefisien mempunyai makna. Tanda positif (negative) berarti bahwa variabel bebas tersebut berarti mempunyai pengaruh positif (negative) terhadap variabel terikat. Kalau statistik

¹²³ Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007), h. 213

¹²⁴ *Ibid*, h. 228-229

¹²⁵ Aris Ananta, *Landasan*, h. 40

tersebut tidak signifikan, tak ada gunanya melihat tanda dan besarnya koefisien tersebut; sebab, sesungguhnya nilai tersebut sama dengan nol.¹²⁶ Ketiga, Statistik F. Statistik ini menunjukkan apakah sekelompok variabel, secara bersamaan, mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.¹²⁷

¹²⁶ *Ibid*, h. 41-42.

¹²⁷ *Ibid*, h. 42

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum dan Deskriptif Data Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah periode 2010-2012. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 Bank Umum syariah. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari Laporan Keuangan Publikasi triwulanan bank-bank yang menjadi sampel penelitian, khususnya pada Laporan Perhitungan Rasio Keuangan. Adapun data rata-rata pergerakan ROA pada masing-masing Bank umum syariah periode 2010-2012 ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1
Rata-rata ROA Bank Umum Syariah Periode
Triwulanan Tahun 2010-2012

No.	Perusahaan	ROA (%)		
		2010	2011	2012
1	PT. BANK BNI SYARIAH	2.34	3.05	3.05
2	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	1.07	1.74	1.61
3	PT. BANK SYARIAH MANDIRI	2.22	2.12	2.25
4	PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	2.98	1.87	4.13
5	PT. BANK BCA SYARIAH	0.99	0.89	0.74
6	PT. BANK BRI SYARIAH	0.97	0.20	1.21
7	PT. BANK PANIN SYARIAH	-5.28	-0.79	3.03
ROA Tertinggi		2.98	3.05	4.13
ROA Terendah		-5.28	-0.79	0.74
Rata-rata		0.92	1.35	2.05

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Dari Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa besarnya *Return On Asset* (ROA) Bank

Umum Syariah periode 2010-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 PT. Bank Syariah Mega menunjukkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) tertinggi sebesar 2,98%. Sedangkan pada tahun 2010 PT. Bank Panin Syariah menunjukkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) terendah sebesar -5,28%. Tahun 2011 *Return On Asset* (ROA) tertinggi ditunjukkan oleh PT. BNI Syariah sebesar 3,05% dan terendah ditunjukkan oleh PT. Panin Syariah sebesar -0,79%. PT. Bank Syariah Mega memperlihatkan nilai tertinggi pada tahun 2012 sebesar 4,13% dan terendah pada tahun 2012 ditunjukkan oleh PT. Bank BCA Syariah sebesar 0,74%. Kemudian secara lebih detail, dinamika *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum syariah periode 2010-2012 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel. 4.2
Rata-rata ROA, CAR, NPF, BOPO dan FDR Bank Umum Syariah
(Sampel) Periode Triwulanan Tahun 2010-2012 (dalam persen)

Tahun	Periode	ROA (%)	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	BOPO (%)
2010	Juni	0.76	37.61	1.53	85.09	98.73
	September	0.87	34.26	1.49	84.86	98.64
	Desember	0.94	29.63	1.47	80.83	99.96
2011	Maret	1.10	26.89	1.47	83.61	92.31
	Juni	1.30	33.89	1.51	87.24	89.68
	September	1.46	29.42	1.50	103.49	86.15
	Desember	1.55	25.56	1.14	93.86	84.42
2012	Maret	1.84	25.08	1.14	94.26	81.87
	Juni	2.25	22.66	1.13	95.20	78.30
	September	2.03	19.40	1.95	101.25	80.11
Tertinggi		2.25	37.61	1.95	103.49	99.96
Terendah		0.76	19.40	1.13	80.83	78.30
Rata-rata		1.41	28.44	1.43	90.97	89.02

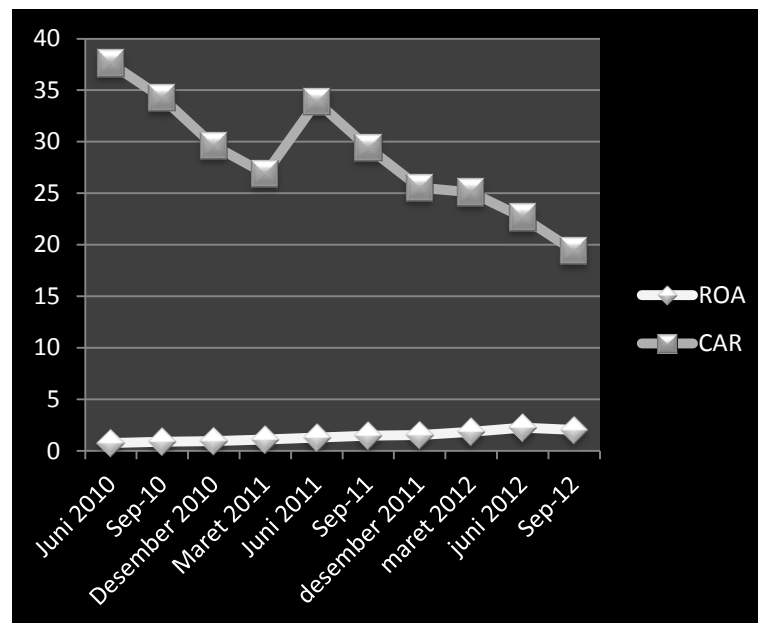
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

Pada Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to*

Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah selama periode penelitian yaitu tahun 2010 – 2012 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat diketahui pada beberapa periode untuk masing-masing variabel. Pada periode juni 2012 perusahaan perbankan menunjukkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) tertinggi, yaitu sebesar 2,25%. Sedangkan rata-rata terendahnya terjadi pada periode juni 2010 sebesar 0,76%. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada periode Juni 2010 sebesar 37.61% dan terendah pada periode September September 2012 sebesar 19.40%. *Non Performing Financing* (NPF) memiliki rata-rata tertinggi pada periode September 2012 sebesar 1,95% dan terendah pada periode Juni 2012 sebesar 1,13%. Rata- rata BOPO tertinggi terjadi pada periode Desember 2010 sebesar 99,96% dan terendah pada periode juni 2012 sebesar 78,30%. Dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rata-rata tertinggi terjadi pada periode September 2011 sebesar 103,49% dan terendah pada periode desember 2010 sebesar 80,83%.

Adapun gambar dinamika pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank umum syariah dari periode Juni 2010 sampai dengan September 2012 dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1
Dinamika Pengaruh CAR Terhadap ROA Bank umum
Syariah Triwulanan Tahun 2010 - 2012

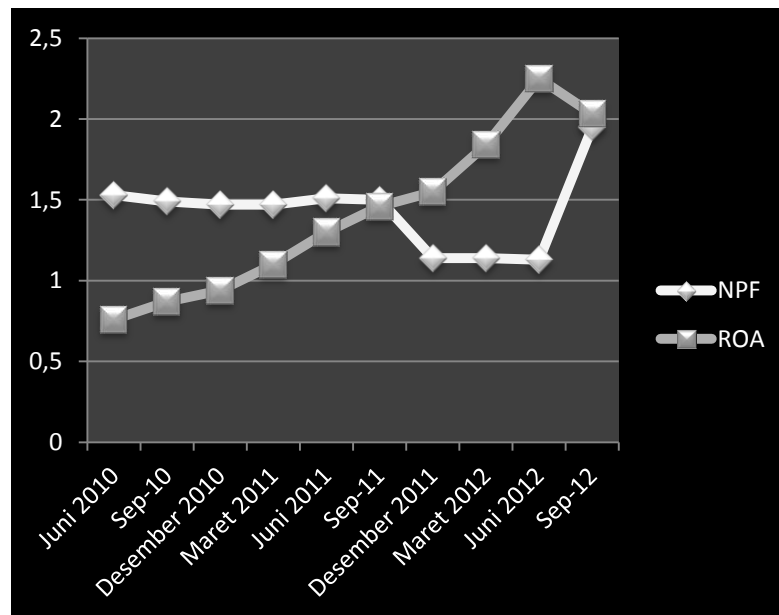


Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah (diolah).

Pergerakan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga menunjukkan kondisi fluktuatif. Nilai tertinggi ditunjukkan pada periode Juni 2010 sebesar 37.61%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada periode September 2012 sebesar 19.40%. Secara umum rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dicapai Bank Umum Syariah memenuhi persyaratan dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih dari 8%, tetapi jika fluktuasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bandingkan dengan fluktuasi pada ratio *Return On Asset* (ROA), pergerakan naik-turunnya ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat tajam dibanding pergerakan rasio *Return On Asset* (ROA). Pada beberapa periode dimana pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berbanding terbalik dengan pergerakan *Return On Asset* (ROA), yaitu pada periode September dan desember 2010. Dimana pada periode tersebut besarnya *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Gambar 4.2
Dinamika Pengaruh NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode Triwulanan Tahun 2010 – 2012



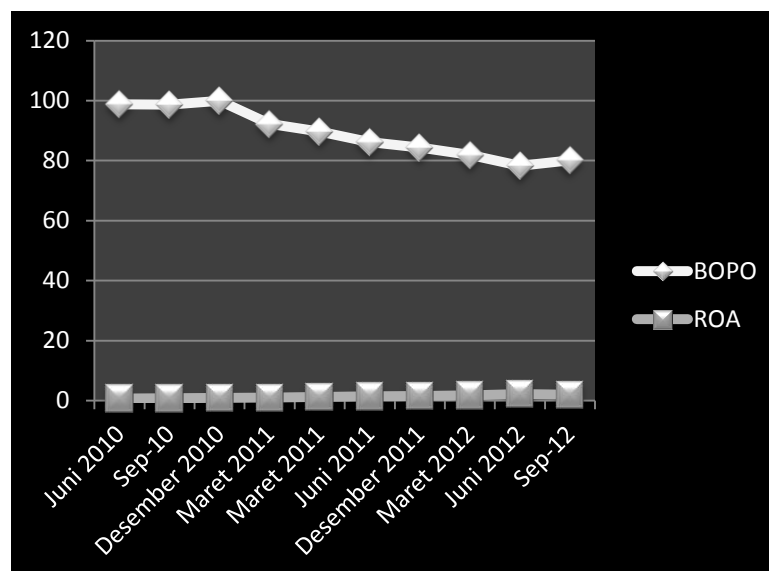
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah (diolah).

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA) adalah berbanding terbalik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa semua rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank umum Syariah sesuai dengan nilai terbaik rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dibawah 2%.¹²⁸ Dengan kata lain pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank umum syariah pada beberapa periode tersebut semakin kecil, yaitu dibawah 2%. Akan tetapi pergerakan *Non Performing Financing* (NPF) yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio *Return On Asset* (ROA). Pada periode penelitian terlihat

¹²⁸ Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Lampiran 1b

bahwa pergerakan *Return On Asset* (ROA) berfluktuasi. Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 dapat dilihat adanya penurunan *Non Performing Financing* (NPF) yang diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA). Hal ini terjadi pada periode Maret 2010 dan Juni 2010, sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana penurunan *Non Performing Financing* (NPF) seharusnya disertai dengan peningkatan *Return On Asset* (ROA).

Gambar 4.3
Dinamika Pengaruh BOPO Terhadap ROA Bank Umum
Syariah Periode Triwulanan Tahun 2010 – 2012

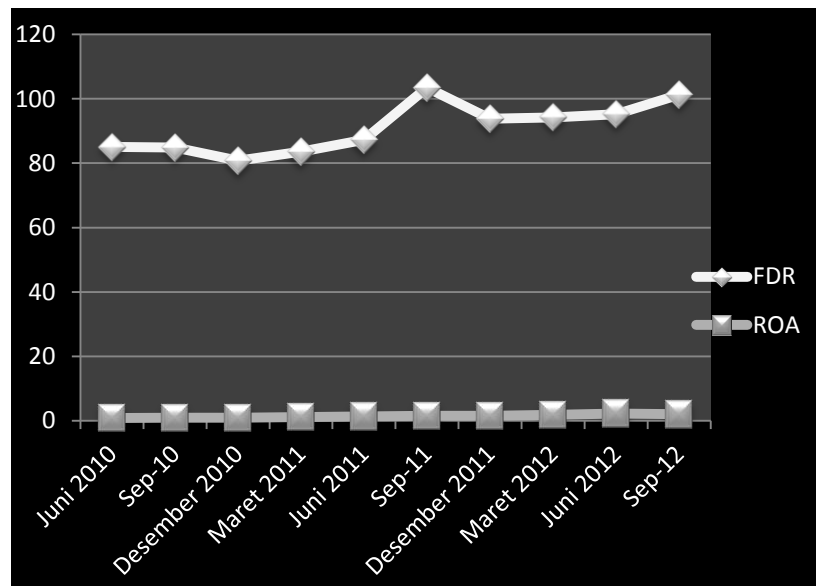


Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah (diolah).

Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 83%, jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 83%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dari Tabel 4.2 dan Gambar 4.3 di atas terlihat bahwa pada periode Desember 2010, BOPO mengalami kenaikan yang diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana seharusnya hubungan antara BOPO dengan *Return On Asset* (ROA) adalah

berbanding terbalik, yaitu jika BOPO naik maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan.

Gambar 4.4
Dinamika Pengaruh FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode Triwulanan Tahun 2010 – 2012



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah (diolah).

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.5 di atas dapat diketahui pada Juni 2010 dan Maret 2010 menunjukkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Dari uraian serta gambar-gambar di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah pada periode 2010 - 2012 mengalami fluktuasi yang kadang (untuk beberapa periode) bertentangan dengan teori yang ada. Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) naik, maka *Return On Asset* (ROA) akan naik. Dan jika *Non Performing Financing* (NPF) dan BOPO naik, maka *Return On Asset* (ROA) akan turun.

2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut didalam Tabel 4.3 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.3.
Deskripsi Variabel Penelitian
Bank-Bank Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROA	70	-5,28	4,13	1,41
CAR	70	10,03	105,53	28.44
BOPO	70	60,62	183,34	89.02
NPF	70	,00	4.80	1,43
FDR	70	65,32	205,31	90,97

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan masing-masing Bank Umum Syariah periode Juni 2010 hingga September 2012. Dengan menggunakan metode *pooled data*, sampel diambil dari 7 Bank umum syariah dikalikan dengan jumlah periode yaitu 10 periode laporan keuangan publikasi triwulanan yang dikeluarkan Bank Indonesia, sehingga jumlah data menjadi 70 buah.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah -5,28% yaitu Bank Panin Syariah pada periode Juni 2010 dan yang tertinggi (maximum) 4,13% yaitu Bank Syariah Mega pada periode Juni 2012, kemudian rata- rata ROA sebesar 1,41%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba Bank Umum Syariah terhadap asetnya termasuk dalam kategori “cukup”, sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia.

Rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 28.44%, dengan data terendah sebesar 10.03% yaitu Bank Muamalat Indonesia pada periode juni 2010 dan yang tertinggi 105.53% yaitu Bank Panin syariah pada periode Juni 2010. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR Bank Umum Syariah sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki Bank Umum syariah dapat dikatakan tinggi.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 90.4357% dengan data terendah sebesar 60.62 % yaitu Panin syariah pada periode Juni 2012 dan yang tertinggi 183,34% yaitu Bank Panin Syariah pada periode Juni 2010. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi Bank Umum Syariah masih kurang efisien, karena rata-rata rasio BOPO diatas 83%.

Rasio NPF diperoleh rata-rata sebesar 1.43% dengan data terendah sebesar 0,00% yaitu bank BCA Syariah periode Maret 2012 dan yang tertinggi 4.80% yaitu Bank BNI Syariah pada periode September 2010. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPF Bank Umum Syariah tergolong kepada nilai terbaik yang ditetapkan BI yaitu dibawah 2%.

Rasio FDR diperoleh rata-rata sebesar 90.97% dengan data terendah sebesar 65.32% yaitu Bank Central Asia Syariah pada periode September 2010 dan yang tertinggi 205.31% yaitu Bank Panin syariah pada periode September 2011. Secara statistik, dengan rata-rata 90.2596%. Dalam hal ini, tingkat likuiditas yang sesuai berarti pembiayaan yang diberikan seimbang dengan dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. Jika demikian maka Bank Umum Syariah memainkan

perannya dengan baik karena fungsi utama sebuah bank adalah sebagai pihak intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

B. Proses dan Hasil Analisis

1. Hasil Analisis Transformasi Regresi Berganda

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program Eviews (*Econometric Views*). Berdasar *output* Eviews tersebut secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Dependent Variable: ROA?
Method: Pooled Least Squares
Date: 24/03/13 Time: 14:14
Sample: 2010Q2 2012Q3
Included observations: 10
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.806770	0.549510	14.20679	0.0000
CAR?	-0.007329	0.005771	-1.269964	0.2100
NPF?	-0.034907	0.118668	-0.294155	0.7699
BOPO?	-0.061054	0.002200	-27.75785	0.0000
FDR?	-0.007910	0.003677	-2.151018	0.0363
Fixed Effects (Cross)				
_MUAMALAT--C	-0.137804			
_MEGA--C	0.882946			
_BCA--C	-0.322807			
_PANIN--C	0.389088			
_BNI--C	-0.193053			
_BRI--C	-0.330582			
_MANDIRI--C	-0.287788			
Fixed Effects (Period)				
2010Q2--C	-0.017548			
2010Q3--C	0.097543			

2010Q4--C	0.031870		
2011Q1--C	-0.034420		
2011Q2--C	-0.034874		
2011Q3--C	0.017283		
2011Q4--C	-0.190008		
2012Q1--C	-0.092197		
2012Q2--C	0.099570		
2012Q3--C	0.122781		
<hr/>			
Effects Specification			
<hr/>			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
<hr/>			
R-squared	0.967797	Mean dependent var	1.034714
Adjusted R-squared	0.955559	S.D. dependent var	2.180641
S.E. of regression	0.459700	Akaike info criterion	1.518470
Sum squared resid	10.56619	Schwarz criterion	2.160897
Log likelihood	-33.14645	Hannan-Quinn criter.	1.773650
F-statistic	79.08597	Durbin-Watson stat	1.507632
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dengan melihat tabel di atas, dapat disusun persamaan transformasi regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ROA = 7.806770 + -0.007329 \text{ CAR?} -0.034907 \text{ NPF?} -0.061054 \text{ BOPO?} -0.007910 \text{ FDR?}$$

Persamaan Regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut: Koefisien regresi X₁ atau untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar -0.007. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dari Bank Umum syariah periode tahun 2010-2012. Koefisien regresi X₂ atau untuk variabel NPF adalah sebesar -0,035. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dari Bank Umum Syariah periode tahun 2010-2012. Tanda “?” yang digunakan setelah setiap variabel menunjukkan sampel (*cross section*) dan *time series* yang terdapat pada setiap variabel

yang dalam penelitian ini menggunakan data panel.

Koefisien regresi X_3 atau untuk variabel BOPO adalah sebesar -0,061. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dari Bank Umum Syariah periode tahun 2010-2012. Koefisien regresi X_4 atau untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar -0,008. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dari Bank Umum Syariah periode tahun 2010-2012.

Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yang telah dilakukan ini sebagian sesuai dan ada juga yang berbeda dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti.

2. Uji Asumsi Klasik

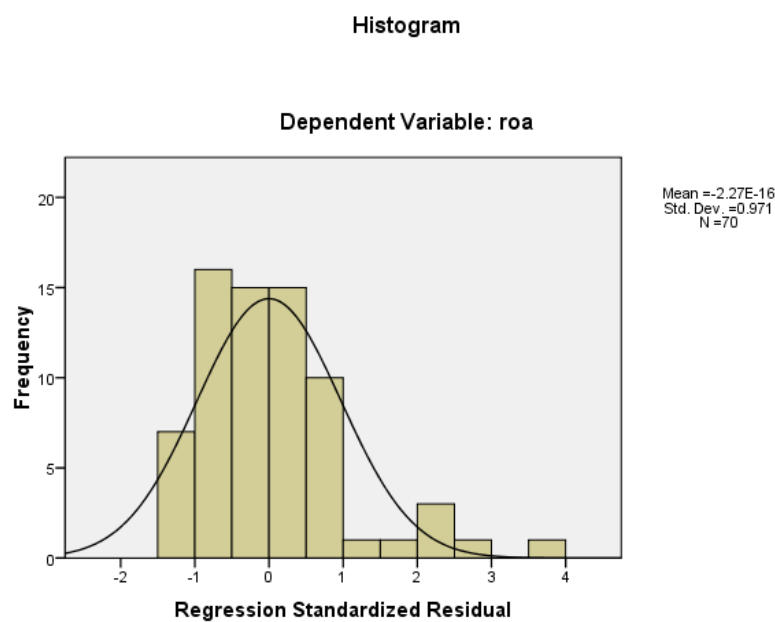
Analisis regresi pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel tak bebas (*dependent*) pada satu atau lebih variabel penjelas atau terikat (variabel *independent*) dengan maksud untuk mengestimasi atau menaksir rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel *dependent* berdasarkan nilai variabel *independent* yang diketahui.¹²⁹ Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda (*multiplier linier regression method*) dengan variabel *dependent*-nya adalah *Return On Assets* (ROA) sedangkan variabel *independent*-nya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

¹²⁹ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, Edisi 3, (New York: Mc-Grawhill, 1995).

residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Gambar 4.5.
Grafik Histogram



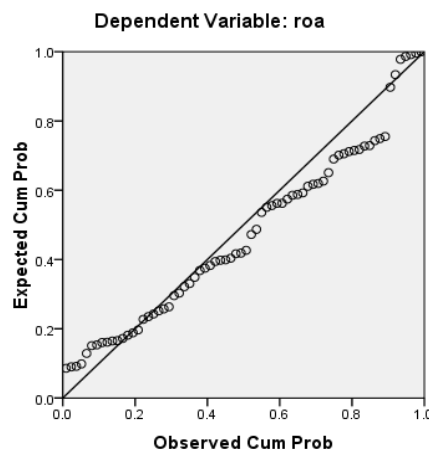
Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Gambar 4.5 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual

normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.6
Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah

Grafik probabilitas pada Gambar 4.6 di atas menunjukkan data terdistribusi secara normal karena distribusi data residualnya terlihat seputaran garis normalnya. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov – Smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05.¹³⁰ Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 70 data terlihat dalam Tabel 4.5 berikut:

¹³⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), h. 98

Tabel 4.5
Data Tahun 2010-2012

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51823745
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.137

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,158 dan signifikansi pada 0,137 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika variabel *independent* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel *independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independent* sama dengan nol.¹³¹ Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing– masing variabel seperti terlihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

¹³¹ *Ibid*

Tabel 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a	
Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.371	2.698
.593	1.686
.793	1.261
.596	1.678

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Data yang digunakan untuk uji multikolinearitas ini adalah data dari variabel independen. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghazali, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.¹³² Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W dengan ketentuan sbb :

Hipotesis Nol	Keputusan Jika	
---------------	----------------	--

¹³² *Ibid*

Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4 - d_l \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$



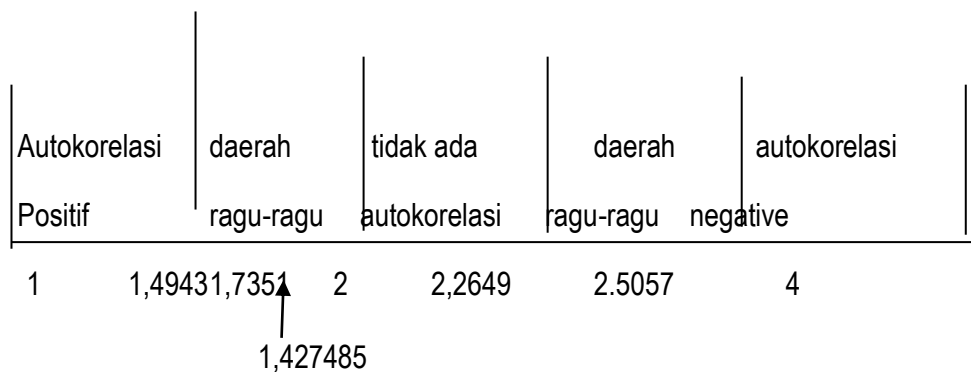
Tabel 4.7
Uji Durbin-Watson
 Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	0.962537	Mean dependent var	1.316714
Adjusted R-squared	0.948300	S.D. dependent var	1.645631
S.E. of regression	0.374176	Akaike info criterion	1.106775
Sum squared resid	7.000384	Schwarz criterion	1.749203
Log likelihood	-18.73714	Hannan-Quinn criter.	1.361955
F-statistic	67.61229	Durbin-Watson stat	1.427485
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis transformasi regresi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,427485. Sedangkan besarnya DW-tabel: d_l (batas luar) = 1,4943; d_u (batas dalam) = 1,7351; $4 - d_u = 2.2649$; dan $4 - d_l = 2.5057$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.7 sebagai berikut:

Gambar 4.7.
Hasil Uji Durbin-Watson



Sesuai dengan Gambar 4.7 tersebut menunjukkan bahwa Durbin-Watson berada di daerah *autokorelasi positif*. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari terkena autokorelasi. Karena uji Durbin-Watson Test menunjukkan adanya Autokorelasi, maka perlu dilakukan koreksi. Dengan demikian, dengan memasukkan lag satu periode variable dependen¹³³ (Return on Asset). Hasil prosedur ini dapat diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	1.000000	Mean dependent var	1.316714
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	1.645631
S.E. of regression	6.72E-16	Akaike info criterion	-66.79208
Sum squared resid	2.21E-29	Schwarz criterion	-66.11754
Log likelihood	2358.723	Hannan-Quinn criter.	-66.52415
F-statistic	2.07E+31	Durbin-Watson stat	1.754101
Prob(F-statistic)	0.000000		

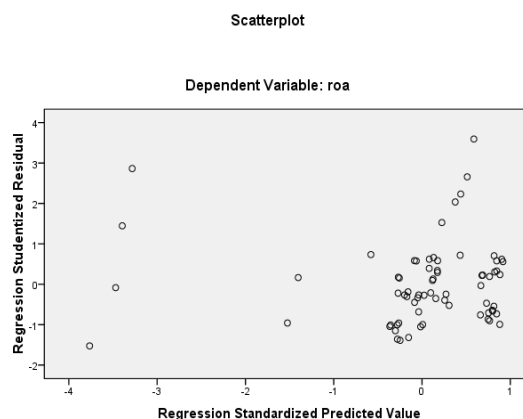
Dapat dilihat disini, nilai statistic DW telah meningkat menjadi 1,754101 yang berada pada daerah penerimaan hipotesis null : tidak adanya Autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model

¹³³ Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika: esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews*, (Jakarta: penerbit erlangga, 2012), h. 35-36.

regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.¹³⁴ Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada Gambar 4.8 dibawah ini:

Gambar 4.8.
Grafik Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah

Dengan melihat grafik *scatterplot* di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada

¹³⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi*, h. 68

model transformasi regresi yang digunakan. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9.
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.195	.242		-.807	.423
Car	-.008	.002	-.652	-3.590	.001
Npf	-.084	.041	-.291	-2.027	.047
Fdr	.003	.002	.168	1.357	.180
Bopo	.008	.002	.540	3.770	.000

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada yang signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan transformasi regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji t

Hasil perhitungan analisis transformasi regresi guna menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.806770	0.549510	14.20679	0.0000
CAR?	-0.007329	0.005771	-1.269964	0.2100
NPF?	-0.034907	0.118668	-0.294155	0.7699
BOPO?	-0.061054	0.002200	-27.75785	0.0000

FDR?	-0.007910	0.003677	-2.151018	0.0363
------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil analisis regresi di atas, tampak bahwa 4 variabel independen yaitu BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA), dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0.04. Sedangkan variabel CAR dan NPF meskipun memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *Return On Asset* (ROA), akan tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA), hal ini dikarenakan nilai Sig t variabel CAR dan NPF masing-masing sebesar 0.21 dan 0.21 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,21, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,007. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki tidak berpengaruh terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,21. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset* tidak diterima.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.76, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,035. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,76. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh NPF terhadap

ROA tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian dimana NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dalam hal ini perubahan laba tentunya mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA, karena laba merupakan komponen pembentuk ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Budi Ponco juga menyimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Efisiensi Operasi* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,061. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar -0,061 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,061%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return on Asset* diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Budi ponco dan Pandu Mahardian, dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap

tingkat pendapatan atau “*earning*” yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,036, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,008. Hal ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,036. Untuk koefisien regresi sebesar -0,008 berarti setiap penambahan FDR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,008%. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Financing to deposit ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return on asset* tidak diterima.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut dapat terlihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	0.967797	Mean dependent var	1.034714
Adjusted R-squared	0.955559	S.D. dependent var	2.180641

S.E. of regression	0.459700	Akaike info criterion	1.518470
Sum squared resid	10.56619	Schwarz criterion	2.160897
Log likelihood	-33.14645	Hannan-Quinn criter.	1.773650
F-statistic	79.08597	Durbin-Watson stat	1.507632
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 96,8% dan sisanya sebesar 3,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model transformasi regresi, seperti faktor ekonomi negara secara makro, faktor sentimen pasar serta faktor politik negara.

5. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*-nya. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12.

Hasil Uji F

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	0.967797	Mean dependent var	1.034714
Adjusted R-squared	0.955559	S.D. dependent var	2.180641
S.E. of regression	0.459700	Akaike info criterion	1.518470
Sum squared resid	10.56619	Schwarz criterion	2.160897
Log likelihood	-33.14645	Hannan-Quinn criter.	1.773650
F-statistic	79.08597	Durbin-Watson stat	1.507632
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel *independent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 79,086 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model transformasi regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) atau dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

6. Arti Ekonomi

Dari hasil pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwasanya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Uji t diketahui bahwa Variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (nilai Prob nya sebesar -0.21), artinya jika Bank Umum Syariah mempunyai *Capital Adequacy Ratio* semakin tinggi maka tidak akan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Sarifudin menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan Tabel tersebut di atas diperoleh t hitung untuk variabel NPF sebesar -0.035 dengan nilai signifikansi t (*sig-t*) sebesar 0.7699. Nilai signifikansi t (*sig-t*) sebesar 0.7699 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan pengaruh NPF terhadap ROA adalah negatif, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan atau tidak berarti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat ini tingkat *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah

masih tergolong rendah , yaitu dibawah 2%. Sehingga meskipun rata-rata *Non Performing Financing* berada dibawah 2%, namun terdapat beberapa perusahaan dalam penelitian ini yang menunjukan besarnya *Non Performing Financing* (NPF) diatas 2% misalnya Bank Muamalat Indonesia periode Juni 2010 sebesar 4.72%. hal inilah yang tidak menyebabkan naiknya *Return On Asset* (ROA). Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa pada penelitian ini *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Kredit yang buruk akan menyebabkan kesulitan pengembalian pembiayaan yang apabila jumlahnya cukup besar dapat mempengaruhi kinerja Bank Umum Syariah.

Kualitas pembiayaan yang buruk akan meningkatkan risiko, terutama bila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian pembiayaan yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Risiko tersebut berupa kesulitan pengembalian pembiayaan oleh debitur yang apabila jumlahnya cukup besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Terdapatnya pembiayaan bermasalah tersebut menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang tidak memberikan hasil. Oleh karena itu Bank umum syariah diharapkan dapat menurunkan rasio *Non Performing Financing*. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Budi Ponco dan Pandu Mahardian yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Variabel BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset* dan

pengaruhnya bersifat negatif (nilai koefisien regresinya sebesar -0.061054), artinya jika Bank Umum Syariah mempunyai BOPO semakin tinggi maka akan menurunkan *Return On Asset* dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat diketahui bahwa jika BOPO meningkat sebesar 10% maka Return On asset akan menurun sebesar 0,6%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka Return On Asset (ROA) yang diperoleh menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh Bank Umum Syariah. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah, maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Besarnya BOPO disebabkan karena tingginya biaya operasional dan pendapatan operasional rendah. Sehingga semakin besarnya BOPO, maka akan semakin kecil kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan begitu juga sebaliknya semakin kecil BOPO maka semakin meningkat kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Budi Ponco dan Pandu Mahardian, dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

Berdasarkan Tabel tersebut di atas diperoleh t hitung untuk variable FDR sebesar -0.0079 dengan nilai signifikansi t (*sig-t*) sebesar 0.003677. Nilai signifikansi t (*sig-t*) sebesar 0.003677 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan pengaruh FDR terhadap ROA negative.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Karena pembiayaan yang tinggi masih diikuti tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil penelitian dari Budi Ponco dan Pandu Mahardian yang memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau FDR yang digunakan Bank Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa sebagian besar hipotesis yang diajukan ditolak (dalam arti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variable dependen). Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya adalah tidak memiliki dampak langsung dapat mempengaruhi ROA Bank Syariah. Pada dasarnya dengan terpenuhi kecukupan CAR oleh bank maka bank tersebut diharapkan dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien, dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut namun hal tersebut tidak terjadi. Hal demikian dapat dilihat khususnya pada Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah dan Panin Syariah yang memiliki CAR yang tinggi namun tidak mendorong tingginya ROA yang dimiliki Bank tersebut.

Non Performing Financing (NPF) pada penelitian ini secara statistik

berpengaruh negative terhadap *Return on Asset* (ROA) namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Pada penelitian ini NPF Bank Syariah tergolong tinggi namun ada beberapa Bank Umum Syariah yang memiliki NPF yang rendah misalnya Bank Panin Syariah akibatnya terjadi kesenjangan jarak yang terdapat dalam data yang digunakan pada penelitian ini sehingga mempengaruhi tingkat signifikansi (tidak signifikan) NPF terhadap BOPO.

Efisiensi Operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian tingkat likuiditas suatu bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan semakin besar. Dengan semakin besarnya pembiayaan yang diberikan seharusnya akan meningkatkan laba Bank umum Syariah, akan tetapi tingkat pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah yang tinggi mengakibatkan buruknya kualitas pembiayaan yang pada akhirnya laba yang akan diperoleh semakin kecil karena pembiayaan tidak optimal, Sehingga kinerja keuangan bank akan memburuk.

Dari keempat variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap variabel

dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variabel independen BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada keempat variabel lainnya (dua variabel tidak signifikan), yaitu dengan koefisien sebesar -0,061%. Tanda minus (-) menunjukkan bahwa BOPO mempunyai hubungan yang berbanding terbalik terhadap ROA. Setiap kenaikan rasio BOPO 1%, maka akan berakibat turunnya rasio ROA sebesar 0,061%. Demikian juga sebaliknya jika rasio BOPO turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan naiknya rasio ROA sebesar 0,061%.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini relatif sedikit (hanya 7 bank), karena sampel yang diambil hanya pada Bank Umum Syariah.
2. Periode pengamatan yang digunakan didalam penelitian ini relatif singkat yakni hanya 10 periode triwulan, yaitu dari Juni 2010 hingga September 2012.

C. Agenda Penelitian Mendatang

Dari temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian, terungkap bahwa Bank Umum Syariah kurang optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi, dibuktikan dengan tidak signifikannya pengaruh NPF terhadap ROA. Tingginya pembiayaan diikuti buruknya kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah yang tercermin melalui tingginya NPF. Sehingga beberapa hal yang dapat dilakukan untuk penelitian mendatang diharapkan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembiayaan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia.

Lampiran 1

DATA ROA, CAR, NPF, FDR DAN BOPO

BANK UMUM SYARIAH	NO	ROA	CAR	NPF	FDR	BOPO	KUARTER
PT. BANK BNI SYARIAH	1	2.51	13.09	1.13	67.23	77.08	MARET 2010
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	2	1.48	10.48	5.83	99.47	87.58	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	3	2.04	12.50	0.66	83.93	74.66	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	4	3.18	12.14	1.80	92.43	81.19	
PT. BANK BCA SYARIAH	5	1.48	64.52	1.42	81.23	86.14	
PT. BANK BRI SYARIAH	6	1.12	13.66	1.92	108.38	92.88	
PT. BANK PANIN SYARIAH	7	-4.14	159.42	0.00	126.31	160.46	JUNI 2010
PT. BANK BNI SYARIAH	8	2.34	13.32	0.89	68.21	78.03	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	9	1.07	10.03	3.93	103.71	90.52	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	10	2.22	12.43	0.88	85.16	73.15	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	11	2.98	12.11	2.02	86.68	82.96	
PT. BANK BCA SYARIAH	12	0.99	83.87	1.02	70.57	88.31	
PT. BANK BRI SYARIAH	13	0.97	25.95	1.97	91.23	94.82	SEPTEMBER 2010
PT. BANK PANIN SYARIAH	14	-5.28	105.53	0.00	90.11	183.34	
PT. BANK BNI SYARIAH	15	2.61	12.02	0.74	68.64	75.80	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	16	0.81	14.53	3.36	99.68	89.33	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	17	2.30	11.47	1.45	86.31	71.84	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	18	2.47	12.36	2.60	89.11	85.92	
PT. BANK BCA SYARIAH	19	0.98	91.23	0.20	65.32	89.00	DESEMBER 2010
PT. BANK BRI SYARIAH	20	0.24	22.07	2.06	102.17	98.74	
PT. BANK PANIN SYARIAH	21	-3.31	76.13	0.00	82.80	179.86	
PT. BANK BNI SYARIAH	22	2.49	18.63	1.11	70.15	75.99	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	23	1.36	13.26	3.51	91.52	87.38	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	24	2.21	10.60	1.29	82.54	74.97	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	25	1.90	13.14	2.11	78.17	88.86	MARET 2011
PT. BANK BCA SYARIAH	26	0.78	76.39	0.15	77.89	91.46	
PT. BANK BRI SYARIAH	27	0.35	20.62	2.14	95.82	98.77	
PT. BANK PANIN SYARIAH	28	-2.53	54.81	0.00	69.76	182.31	
PT. BANK BNI SYARIAH	29	2.82	18.36	0.85	73.27	70.50	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	30	1.38	12.29	3.99	95.82	84.72	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	31	2.22	11.88	1.12	84.08	73.07	JUNI 2011
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	32	1.77	15.07	2.64	79.20	90.03	
PT. BANK BCA SYARIAH	33	0.87	64.29	0.00	76.83	92.40	
PT. BANK BRI SYARIAH	34	0.23	21.72	1.70	97.44	101.38	
PT. BANK PANIN SYARIAH	35	-1.55	44.66	0.00	78.64	134.10	
PT. BANK BNI SYARIAH	36	3.05	17.34	0.73	76.08	70.17	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	37	1.74	11.57	3.57	95.71	85.16	SEPTEMBER 2011
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	38	2.12	11.24	1.14	88.52	74.02	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	39	1.87	14.75	2.14	81.48	89.49	
PT. BANK BCA SYARIAH	40	0.89	61.72	0.09	77.69	91.96	
PT. BANK BRI SYARIAH	41	0.20	19.99	2.77	93.34	100.30	
PT. BANK PANIN SYARIAH	42	-0.79	100.63	0.14	97.85	116.68	
PT. BANK BNI SYARIAH	43	2.96	16.65	0.58	78.29	72.89	SEPTEMBER 2011
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	44	1.55	12.36	3.71	92.45	86.54	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	45	2.03	11.06	1.26	89.86	73.85	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	46	1.65	13.77	2.25	83.00	90.79	

PT. BANK BCA SYARIAH	47	0.95	51.78	0.14	79.92	91.42	
PT. BANK BRI SYARIAH	48	0.40	18.33	2.27	95.58	98.56	
PT. BANK PANIN SYARIAH	49	0.70	81.98	0.32	205.31	88.99	
PT. BANK BNI SYARIAH	50	2.94	17.63	0.51	70.37	72.58	DESEMBER 2011
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	51	1.52	12.01	1.78	85.18	85.52	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	52	1.95	14.57	0.95	86.03	76.44	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	53	1.58	12.03	1.79	83.08	90.80	
PT. BANK BCA SYARIAH	54	0.90	45.94	0.00	78.84	91.72	
PT. BANK BRI SYARIAH	55	0.20	14.74	2.12	90.55	99.56	MARET 2012
PT. BANK PANIN SYARIAH	56	1.75	61.98	0.82	162.97	74.30	
PT. BANK BNI SYARIAH	57	2.76	18.11	0.65	74.36	72.56	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	58	1.51	12.07	1.97	97.08	85.66	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	59	2.17	13.91	0.86	87.25	70.47	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	60	3.52	12.90	1.53	84.90	80.03	
PT. BANK BCA SYARIAH	61	0.39	44.50	0.00	74.14	95.63	
PT. BANK BRI SYARIAH	62	0.17	14.34	2.40	101.76	99.15	
PT. BANK PANIN SYARIAH	63	2.35	59.72	0.61	140.35	69.59	JUNI 2012
PT. BANK BNI SYARIAH	64	2.81	16.76	0.71	73.61	72.13	
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	65	1.61	14.54	1.94	99.85	84.56	
PT. BANK SYARIAH MANDIRI	66	2.25	13.66	1.41	92.21	70.11	
PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	67	4.13	13.08	1.51	92.69	77.30	
PT. BANK BCA SYARIAH	68	0.74	41.33	0.00	77.41	92.24	
PT. BANK BRI SYARIAH	69	1.21	13.59	2.15	102.77	91.16	
PT. BANK PANIN SYARIAH	70	3.03	45.65	0.23	127.88	60.62	

HASIL OLAH DATA

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/20/12 Time: 21:49

Sample: 2010Q1 2012Q2

Included observations: 10

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.437785	0.705674	10.53997	0.0000
CAR?	-0.014435	0.003850	-3.749773	0.0005
NPF?	-0.105356	0.096998	-1.086169	0.2826
FDR?	-0.004208	0.004528	-0.929199	0.3573
BOPO?	-0.056947	0.004143	-13.74473	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_BNI--C	0.112325			
_MUAMALAT--C	-0.161910			
_MANDIRI--C	-0.456540			
_MEGA--C	0.712033			
_BCA--C	-0.102504			
_BRI--C	-0.469145			
_PANIN--C	0.365741			
Fixed Effects (Period)				
2010Q1--C	0.204639			
2010Q2--C	0.002519			
2010Q3--C	0.059209			
2010Q4--C	0.115000			
2011Q1--C	-0.180013			

2011Q2--C	-0.017976
2011Q3--C	-0.050479
2011Q4--C	-0.198141
2012Q1--C	-0.057653
2012Q2--C	0.122894

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.962537	Mean dependent var	1.316714
Adjusted R-squared	0.948300	S.D. dependent var	1.645631
S.E. of regression	0.374176	Akaike info criterion	1.106775
Sum squared resid	7.000384	Schwarz criterion	1.749203
Log likelihood	-18.73714	Hannan-Quinn criter.	1.361955
F-statistic	67.61229	Durbin-Watson stat	1.427485
Prob(F-statistic)	0.000000		
